



BAB V

KESIMPULAN

Malem Senin Kliwon adalah suatu peringatan hari kelahiran atau hari jadi Kabupaten Grobogan, yang pelaksanaannya selalu disertai dengan pertunjukan wayang kulit purwa semalam suntuk. Pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* diselenggarakan di Pendapa Kabupaten Grobogan, tepatnya di Jl. Pemuda No. 1 atau sebelah selatan Alun-alun Purwodadi. Awal mula diselenggarakannya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* berawal dari ide Supomo, Nanik Sudarno, Ismaji, dan Pardi, yang ingin memanfaatkan alat yang dimiliki Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan yang berupa seperangkat gamelan *pelog-slendro* dan satu kotak wayang. Pementasan tersebut dimaksudkan pula untuk mengangkat kembali keberadaan seni pedalangan, yang pada waktu itu tersisih oleh kesenian tayub dan kethoprak.

Mula-mula pementasan hanya didukung oleh beberapa orang saja, namun karena pementasan tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* yang dulunya hanya didukung oleh beberapa orang saja, telah mendapat dukungan dari beberapa pihak baik dari para dalang yang ada di Kabupaten Grobogan, sebagian masyarakat di Kabupaten Grobogan, para pejabat pemerintahan, dan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Grobogan, bahkan atas anjuran Bupati pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* diselenggarakan secara rutin.

Munculnya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* merupakan suatu usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan untuk memberikan peluang latihan dan promosi bagi dalang-dalang yang berada di Kabupaten Grobogan. Pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* sampai sekarang telah berusia 14 tahunan dan telah berlangsung sebanyak kurang lebih 130 kali, dengan menampilkan dalang dari Kabupaten Grobogan dan dalang dari luar daerah. Dalang dari luar daerah yang diundang pentas adalah dalang-dalang yang sudah terkenal dan mapan. Pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* semakin lama semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat semakin banyaknya pengunjung, baik dari kalangan pejabat pemerintah, para dalang dan calon dalang, dan masyarakat pecinta wayang.

Pengelolaan pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* dilakukan dengan manajemen yang profesional. Pemilihan pengurusnya disesuaikan dengan jabatan yang dipegang dalam pemerintahan, pengalaman dan kepercayaan dari para anggotanya. Panitia lah yang menentukan segala urusan yang berkaitan dengan pementasan, seperti halnya yang berkaitan dengan dalang yang pentas. Dalang yang di undang pentas oleh panitia, dilakukan dengan cara di gilir menurut daerah tempat tinggalnya. Pembagian daerah di bagi menjadi 5 bagian yaitu; sektor utara, sektor timur, sektor selatan, sektor barat, dan sektor tengah. Penggiliran dilakukan dengan sistem melingkar, yaitu dimulai dari dalang yang berasal dari sektor utara, dilanjutkan dengan dalang dari sektor barat, sektor selatan, sektor timur, sektor tengah, dan kemudian kembali ke sektor utara.

Pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan telah memberikan banyak manfaat baik bagi pembinaan dan pengembangan seni pedalangan ataupun para dalang, calon dalang, pemerintah daerah dan masyarakat pecinta wayang. Hadirnya pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan, membina pengaruh bagi kehidupan sosial. Pengertian yang muncul mencangkup dampak positif dan negatif. Dampak positif meliputi peningkatan kualitas dalang dan sebagai popularitas dalang. Adapun dampak negatif meliputi keterbatasan dalang yang tampil, miss-interpertasi kualitas pedalangan, dan fanatik terhadap salah satu dalang.

Fungsi pertunjukan wayang kulit purwa *malem senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan yaitu sebagai sarana upacara, sebagai tontonan, dan sebagai hiburan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso DS. *Garap Pakeliran Sekarang pada Umumnya*. Surakarta : Proyek Pengembangan IKI, 1979.
- Brandon, James R. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta : ISI. 1989.
- Budiono Herusatoto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita, 1987.
- Butet Kertarejasa,. “ Kehidupan Berkesenian Mulai Digoyahkan Krisis Moneter”. *Bernas*, tanggal 3 Februari 1998.
- Groenendael, Victoria M. Clara. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta : Grafiti Press, 1977.
- Harjono, Suko.”Manajemen Kesenian dan Para Pelakunya”, dalam Rahayu Supanggah, *Seni Pertunjukan Indonesia, Masyarakat Pertunjukan Indonesia*, 1995
- Handoko, Hani T. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 1993.
- Keraf, Gorys. *Eksposisi dan Deskripsi : Komposisi Lanjutan II*. Jakarta : Nusa Indah, 1981
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1983.
- Mulyadi, et. al. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Solidaritas Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Nawawi, H. Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V. Groningen, 1939.
- Ranupandoyo, Heidjrachman. *Teori dan Kosep Manajemen*. Yogyakarta : BPEE Yogyakarta, 1987.
- Soekamto, Saryono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press, 1987.

Suryo, Djoko. et. al. *Gaya Hidup Masyarakat di pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

